ABSTRAK

Muhammad Habib Hidayatulloh, 126102211069, Studi Komparasi Kepantasan Mahar dalam Perspektif Husein Muhammad Dan Muhammad Syahrur, Jurusan Hukum Keluarga Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2025, Pembimbing : Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.,

Kata Kunci : Komparasi Kepantasan Mahar, Husein Muhammad, dan Muhammad Syahrur.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepantasan mahar yang menjadi suatu topik aktual yang hangat untuk dibicarakan, karena dalam suatu pernikahan tentu memiliki konsekuensi terjadinya konflik, beban dan ketidakadilan terhadap salah satu pihak tertentu khususnya perempuan. Sebagaimana pemberian mahar yang berkualitas yang belum begitu pantas, sebab pelaksanaannya terdapat unsur peremehan pada hukum islam ataupun pemaknaan perempuan mempunyai *tsaman* (harga) yang harus dibayarkan dan acuannya strata sosial perempuan yang akan dinikahi, semakin tinggi strata sosial perempuan tersebut maka akan berpengaruh dalam pemberian mahar yang tinggi pula. Titik permasalahan muncul ketika pemberian mahar berupa hal yang memberatkan, melainkan mempersulit kadar kemampuan laki-laki sehingga mahar bukannya sebagai menyalurkan cinta dan kasih sayang tetapi malah menjadi hambatan ataupun penundaan dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu wawasan yang lebih analitis, demikian penulis menghadirkan dua ulama kontemporer Husein Muhammad dan Muhammad Syahrur. Dimana, status pemikiran keduanya relevan di era kontemporer khususnya tentang kepantasan mahar, berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dalam islam dalam konteks sosial dan budaya yang berkontribusi secara positif pada masyarakat.

Rumusan Masalah ini adalah: 1) Bagaimana kepantasan mahar perspektif Husein Muhammad? 2) Bagaimana kepantasan mahar perspektif Muhammad Syahrur? 3) Apa persamaan dan perbedaan kepantasan mahar menurut Husein Muhammad dan Muhammad Syahrur ditinjau dari perspektif Maqashid Al-Syariah?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kepantasan mahar perspektif Husein Muhammad. 2) Untuk mengetahui kepantasan mahar perspektif Muhammad Syahrur. 3) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kepantasan mahar menurut Husein Muhammad dan Muhammad Syahrur ditinjau dari perspektif Maqashid Al-Syari'ah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan mengumpulkan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, kitab dan sumber lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik komparatif (perbandingan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) kepantasan mahar perspektif Husein Muhammad menyatakan makna mahar (maskawin) dalam Al-Qur'an merupakan bukan sebagai harga dari seorang perempuan, bahkan batas maksimal

dan minimal dalam pemberian mahar tidak ada ketentuan secara konkrit untuk melangsungkan pernikahan dan berdasarkan kemampuan mempelai laki laki. 2) kepantasan mahar perspektif Muhammad Syahrur merujuk dasar Q.S. an-Nisa'4 : 4, bahwasannya Allah swt, mewajibkan penyerahan mahar kepada wanita yang dinikahi secara sukarela, yakni hadiah simbolik (*hadiyah ramziyah*), bahkan batas minimal kepantasan kadar mahar berdasarkan pernikahan sesama strata dan berdasarkan sesuai dengan aturan adat masyarakat setempat, khususnya pihak perempuan. 3) persamaan dan perbedaan kepantasan mahar menurut Husein Muhammad dan Muhammad Syahrur ditinjau dari perspektif Maqashid Al-Syari'ah dilihat dari persamaannya kedua ulama kontemporer tersebut bepegang teguh dalam Maqashid Al-Syari'ah, yakni *hifdz al-Din* dan *hifdz al-Nasl* dalam pemberian mahar secara sukarela tanpa adanya unsur mengharapkan imbalan. Namun perbedaan pendapat ini berdasarkan pada nominal pemberian kadar mahar, Husein Muhammad mangacu dalam *hifdz al-Maal.* Sedangkan Muhammad Syahrur mengacu sesuai *hifdz al-Nafs.*

ABSTRACT

Muhammad Habib Hidayatulloh, 126102211069, Comparative Study of the Appropriateness of Dowry in the Perspective of Husein Muhammad and Muhammad Syahrur, Department of Islamic Family Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2025, Supervisor: Prof. Dr. H. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag.,

Keywords: Comparison of the Appropriateness of Mahar, Husein Muhammad, and Muhammad Syahrur.

This research is motivated by the appropriateness of dowry which is an actual topic that is hot to talk about, because in a marriage it certainly has the consequences of conflict, burden and injustice against one of certain parties, especially women. As with the giving of quality dowries that are not so appropriate, because the implementation has an element of underestimation of Islamic law or the meaning of women having *a tsaman* (price) that must be paid and the reference is the social strata of the woman to be married, the higher the social strata of the woman, the higher the social strata of the woman, the more it will affect the giving of a higher dowry. The problem point arises when giving dowry is in the form of burdensome, but complicates the level of male ability so that dowry is not a way to channel love and affection but instead becomes an obstacle or delay in marriage. This research aims to provide a more analytical insight, as the author presents two contemporary scholars Husein Muhammad and Muhammad Syahrur. Where, the status of the two of them is relevant in the contemporary era, especially about the appropriateness of dowry, based on the principles of gender equality and justice in Islam in a social and cultural context that contributes positively to society.

The formulation of this problem is: 1) How is the appropriateness of the dowry from the perspective of Husein Muhammad? 2) What is the appropriateness of the dowry from the perspective of Muhammad Syahrur? 3) What are the similarities and differences in the appropriateness of dowry according to Husein Muhammad and Muhammad Syahrur from the perspective of Maqashid Al-Sharia? The objectives of this research are: 1) To find out the appropriateness of the dowry from the perspective of Husein Muhammad. 2) To find out the appropriateness of the dowry from the perspective of Muhammad Syahrur. 3) To find out the similarities and differences in the appropriateness of dowry according to Husein Muhammad and Muhammad Syahrur is reviewed from the perspective of Maqashid Al-Sharia.

The research method used is *library research*. The data collection technique in this study is by collecting data in the form of written works such as books, articles, books and other sources that are in accordance with this research. The technical data analysis in this study uses comparative techniques.

The results of the study show that: 1) the appropriateness of dowry from the perspective of Husayn Muhammad stating that the meaning of dowry (mascot) in the Qur'an is not the price of a woman, even the maximum and minimum limits in

the giving of dowry there are no concrete provisions for holding a marriage and based on the ability of the groom. 2) the appropriateness of dowry from the perspective of Muhammad Syahrur refers to the basis of Q.S. an-Nisa'4: 4, that Allah swt, requires the handing over of dowry to women who are married voluntarily, namely symbolic gifts (*hadiyah ramziyah*), even the minimum limit of the appropriateness of the dowry rate based on the marriage of fellow strata and based on the customary rules of the local community, especially the women. 3) The similarities and differences in the appropriateness of dowry according to Husein Muhammad and Muhammad Syahrur are reviewed from the perspective of Maqashid Al-Sharia'ah seen from the similarities The two contemporary scholars adhere to the Maqashid Al-Sharia'ah, namely *hifdz al-Din* and *hifdz al-Nasl* in giving dowry voluntarily without any element of expecting return. However, this difference of opinion is based on the nominal amount of dowry, Husein Muhammad said in *hifdz al-Maal.* Meanwhile, Muhammad Syahrur refers to *hifdz al-Nafs.*

الملخص

محمد حبيب هداية الله، ١٢٦١٠٢٢١١٠٦٩، دراسة مقارنة لملاءمة المهر من منظور حسين محمد ومحمد شحرور، قسم قانون الأسرة الإسلامي، جامعة عين السيد علي رحمة الله، ٢٠٢٥، مشرف: أ.د. ح. أحمد مهتدي أنشور، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: مقارنة مدى ملاءمة ماهار وحسين محمد ومحمد شحرور.

هذا البحث مدفوع بمدى ملاءمة المهر وهو موضوع حقيقي مثير للحديث عنه ، لأنه في الزواج له بالتأكيد عواقب الصراع والعبء والظلم ضد أحد الأطراف ، وخاصة النساء. كما هو الحال مع إعطاء مهور جيدة غير مناسبة ، لأن التنفيذ يحتوي على عنصر التقليل من شأن الشريعة الإسلامية أو معنى أن المرأة لديها *تسمان* (ثمن) يجب دفعه والمرجعية هي الطبقات الاجتماعية للمرأة المراد أن تتزوج ، فكلما ارتفعت الطبقات الاجتماعية للمرأة ، كلما ارتفعت الطبقات الاجتماعية للمرأة ، كلما أثرت على إعطاء مهر أعلى. تنشأ نقطة المشكلة عندما يكون إعطاء المهر في شكل مرهق ، ولكنه يعقد مستوى قدرة الذكور بحيث لا يكون المهر وسيلة لتوجيه الحب والمودة بل يصبح عقبة أو تأخير في الزواج. يهدف هذا البحث إلى تقديم رؤية تحليلية أكثر ، حيث يقدم المؤلف عالمين معاصرين حسين محمد ومحمد شحرور. حيث أن مكانة الاثنين ذات صلة في العصر المعاصر، خاصة فيما يتعلق بملاءمة المهر، استنادا إلى مبادئ المساواة بين الجنسين والعدالة في الإسلام في سياق اجتماعي وثقافي يساهم بشكل إيجابي في المجتمع.

صياغة هذه المشكلة هي: 1) كيف يتم ملاءمة المهر من وجهة نظر حسين محمد؟ 2) ما مدى ملاءمة المهر من وجهة نظر محمد شحرور ؟ 3) ما هي أوجه التشابه والاختلاف في ملاءمة المهر عند حسين محمد ومحمد شحرور من منظور مقاصد الشريعة؟ أهداف هذا البحث هي: 1) معرفة مدى ملاءمة المهر من وجهة نظر حسين محمد. 2) معرفة مدى ملاءمة المهر من وجهة نظر محمد شحرور. 3) لمعرفة أوجه التشابه والاختلاف في ملاءمة المهر عند حسين محمد ومحمد شحرور يتم استعراضه من منظور مقاصد الشريعة.

طريقة البحث المستخدمة هي *البحث المكتبي*. تتمثل تقنية جمع البيانات في هذه الدراسة في جمع البيانات في شكل أعمال مكتوبة مثل الكتب والمقالات والكتب وغيرها من المصادر التي تتوافق مع هذا البحث. يستخدم تحليل البيانات الفنية في هذه الدراسة تقنيات مقارنة.

أظهرت نتائج الدراسة أن: 1) ملاءمة المهر من وجهة نظر حسين محمد مشيرا إلى أن معنى المهر في القرآن ليس ثمن المرأة، حتى الحد الأقصى والأدنى في إعطاء المهر لا توجد أحكام ملموسة لعقد الزواج وبناء على قدرة العريس. 2) ملاءمة المهر من وجهة نظر محمد شحرور يشير إلى أساس سؤال النساء ٤:٤ ، أن الله سبحانه وتعالى, يشترط تسليم المهر للنساء المتزوجات طوعا ، أي الهدايا الرمزية (*هدية رمزية*) ، حتى الحد الأدنى لملاءمة نسبة المهر بناء على زواج الطبقات وبناء على القواعد العرفية للمجتمع المحلي ، وخاصة النساء. 3) يتم استعراض أوجه التشابه والاختلاف في ملاءمة المهر عند حسين محمد ومحمد شحرور من منظور مقاصد الشريعة من أوجه التشابه يلتزم العالمان المعاصران بمقاصد الشريعة ، وهما حفظ *الدين* وحفظ *النصل*، في إعطاء المهر طوعا دون أي عنصر من عناصر توقع العودة. لكن هذا الاختلاف في الرأي يستند إلى المبلغ الاسمي للمهر، كما قال حسين محمد في حفظ *المال*.في غضون ذلك ، يشير محمد شحرور إلى حفظ *النفس*.